



Internalisasi Nilai-Nilai Islami dalam Materi Membangun Persatuan dalam Keberagaman pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi

Nur Isra' Ahmad^{1*}

Universitas Negeri Makassar, Indonesia

email: nur.isra.ahmad@unm.ac.id

Diarti Andra Ningsih²

Universitas Islam Ahmad Dahlan Sinjai, Indonesia

email: diartiandiangkara@gmail.com

*Korespondensi: email: nur.isra.ahmad@unm.ac.id

Abstrak

History Artikel:
Diterima 1 April 2026
Direvisi 15 April 2026
Diterima 21 April 2026
Tersedia online 1 Mei 2026

Religion in Indonesia is still colored by the practice of intolerance in the academic space, so that the internalization of Islamic values in the learning of Islamic Religious Education (PAI) is an urgent need so that students are able to develop Islamic characters that are relevant to real life. This study aims to analyze the process of internalizing Islamic values in the material Building Unity in Diversity with a qualitative approach to 10 students at one of the universities in Makassar. The results of the study show that internalization takes place through the cognitive, affective, and psychomotor realms so that students not only understand the concept of diversity theoretically but also live and practice it. The manifestation of values can be seen from student behavior, while the implications of the research emphasize the importance of developing a PAI curriculum that is oriented towards the formation of Islamic character.

Kata kunci:

Islamic Values, Tasamuh, Ukhuwah, Tawasuth, Islamic Religious Education

Pendahuluan

Pendahuluan hendaknya Fenomena keberagaman dalam skala global saat ini menunjukkan dinamika yang semakin kompleks dan cenderung mengkhawatirkan (Saputra et al., 2022). Perkembangan globalisasi, arus informasi digital, serta meningkatnya interaksi lintas budaya dan agama tidak selalu diiringi dengan meningkatnya sikap toleransi. Justru sebaliknya, berbagai laporan internasional menunjukkan adanya peningkatan pembatasan kebebasan beragama dan konflik berbasis identitas keagamaan. Hasil survei global dari *Pew Research Center* mengungkapkan bahwa sekitar 139 negara atau 70% dari total negara yang diteliti mengalami tingkat pembatasan pemerintah terhadap praktik keagamaan pada kategori rendah hingga sedang. Selain itu, skor median global indeks permusuhan sosial berada pada angka 1,6 (skala 10), yang menunjukkan bahwa ketegangan sosial berbasis agama masih terus berlangsung. Bahkan, jumlah negara dengan tingkat permusuhan sosial tinggi hingga sangat tinggi meningkat menjadi 45 negara (23%), naik dari 43 negara pada tahun sebelumnya (Lisi, 2024), yang menunjukkan tren peningkatan konflik berbasis agama di tingkat global.

Lebih jauh, realitas global juga memperlihatkan bahwa kekerasan dan diskriminasi berbasis agama masih menjadi persoalan serius. Data menunjukkan bahwa tindakan pembunuhan yang berkaitan dengan agama terjadi di 49 negara, dan dalam 27 negara, pelaku kekerasan tersebut melibatkan unsur pemerintah. Selain itu, tekanan atau pelecehan terhadap kelompok agama oleh pihak berwenang tercatat

terjadi di 186 dari 198 negara (94%), menjadikannya sebagai bentuk pembatasan yang paling umum. Tidak hanya itu, kasus perusakan properti keagamaan, seperti tempat ibadah dan simbol keagamaan, terjadi di 120 negara, dengan kawasan Timur Tengah dan Afrika Utara mencatat angka tertinggi, yakni sekitar 85% negara di kawasan tersebut mengalami kasus serupa (Lisi, 2024). Data ini menegaskan bahwa keberagaman yang tidak dikelola dengan nilai-nilai persatuan dan toleransi berpotensi memicu konflik yang luas dan berkelanjutan.

Spesifik pada konteks Indonesia, sebagai negara dengan tingkat keberagaman agama, suku, dan budaya yang tinggi, tantangan menjaga harmoni sosial semakin nyata. Fenomena intoleransi tidak hanya terjadi di ruang publik, tetapi juga merambah ke perguruan tinggi. Data Suara USU menunjukkan bahwa dari 111 responden, 87,4% pernah menyaksikan tindakan intoleransi, dengan kampus sebagai lokasi yang paling sering disebut. Hal ini menegaskan bahwa ruang akademik yang seharusnya menjadi wadah pembentukan sikap kritis dan inklusif belum sepenuhnya bebas dari praktik intoleransi. Menariknya, meski mayoritas mahasiswa memiliki kesadaran tinggi tentang pentingnya toleransi, 94,6% menilai setiap individu berhak merasa aman tanpa diskriminasi, 91,9% menilai toleransi sebagai nilai penting, dan 87,4% mendukung menegur pelaku intoleransi secara santun, kesiapan bertindak masih rendah. Hanya 73% yang menyatakan siap bertindak langsung dan 79,3% bersedia membantu korban (Ramadani et al., 2026). Kondisi ini menunjukkan bahwa pemahaman kognitif belum sepenuhnya terinternalisasi menjadi sikap dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.

Persoalan utama yang dihadapi dalam konteks ini adalah proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam materi membangun persatuan dalam keberagaman yang diajarkan pada mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI). Pada praktiknya, materi tersebut seringkali belum disampaikan secara kontekstual dan reflektif, sehingga kurang menyentuh dimensi afektif dan pengalaman hidup mahasiswa (Astuti et al., 2026). Metode pembelajaran yang masih bersifat konvensional dan kurang partisipatif juga menyebabkan mahasiswa tidak terlibat secara aktif dalam memahami dan menghayati nilai-nilai tersebut (Azmi, 2025). Akibatnya, terjadi kesenjangan antara apa yang dipelajari di kelas dengan realitas sosial yang dihadapi mahasiswa. Kondisi ini menegaskan perlunya strategi pembelajaran yang lebih inovatif dan transformatif agar nilai-nilai Islami benar-benar terinternalisasi dalam sikap dan perilaku mahasiswa.

Kondisi tersebut semakin menegaskan bahwa persoalan internalisasi nilai Islami dalam pembelajaran PAI tidak dapat dipandang sebagai persoalan teknis semata, melainkan terkait langsung dengan realitas sosial yang dihadapi mahasiswa. Ketika materi membangun persatuan dalam keberagaman hanya dipahami secara teoritis, mahasiswa berisiko mengalami kesenjangan antara pengetahuan dan praktik nyata dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pembelajaran PAI perlu diarahkan pada pendekatan yang lebih reflektif dan kontekstual, sehingga mahasiswa mampu menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman sosial mereka (Della et al., 2025). Dengan cara ini, nilai-nilai toleransi tidak hanya menjadi konsep normatif, tetapi benar-benar terinternalisasi dalam sikap dan perilaku mahasiswa di tengah keberagaman.

Beberapa penelitian menunjukkan konsistensi peran Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam membentuk kesadaran toleransi dan moderasi beragama. Misalnya pada penelitian Tohari yang menunjukkan bahwa kesadaran toleransi mahasiswa meningkat seiring dengan pemahaman akan pentingnya hidup berdampingan secara damai, meskipun mereka dihadapkan pada berbagai tantangan sosial (Tohari, 2023). Temuan tersebut menegaskan bahwa pendidikan agama Islam memegang peranan krusial dalam membentuk sikap toleransi beragama di tengah masyarakat yang beragama. Sejalan dengan itu, penelitian Alsı juga menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam memiliki peran strategis dalam menumbuhkan moderasi beragama dan sikap toleran di kalangan generasi muda, sehingga mampu memperkuat nilai kebersamaan di tengah perbedaan (Alsı, 2025). Sementara itu, penelitian Sulaiman memperlihatkan bahwa guru PAI efektif dalam memotivasi siswa untuk menerima perbedaan agama serta membimbing mereka membentuk sikap saling menghargai, menghormati, dan berbuat baik (Sulaiman, 2024). Ketiga penelitian ini secara konsisten menegaskan bahwa PAI berkontribusi signifikan dalam membangun kesadaran toleransi dan moderasi beragama melalui pendekatan pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Meskipun penelitian Tohari, Alsı, dan Sulaiman telah menegaskan peran penting Pendidikan Agama Islam dalam membentuk sikap toleransi, moderasi beragama, serta penghargaan terhadap perbedaan, fokus kajian mereka masih terbatas pada hasil akhir berupa kesadaran atau sikap yang terbentuk. Penelitian-penelitian tersebut belum banyak menyoroti proses internalisasi nilai Islami yang

berlangsung di dalam pembelajaran, khususnya pada materi membangun persatuan dalam keberagaman. Padahal, memahami proses internalisasi menjadi kunci untuk melihat nilai-nilai moderasi benar-benar tertanam dalam diri mahasiswa, bukan sekadar dipahami secara kognitif. Selain itu, sebagian besar penelitian terdahulu lebih menekankan peran guru atau dosen sebagai fasilitator, tanpa menggali secara mendalam keterlibatan mahasiswa dalam menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman sosial mereka. Celah penelitian ini penting untuk diisi, karena tanpa analisis yang komprehensif terhadap proses internalisasi, nilai-nilai Islami berisiko hanya menjadi wacana normatif yang tidak berdampak nyata pada kehidupan mahasiswa. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk memberikan kontribusi baru dengan menekankan analisis pada proses internalisasi sekaligus manifestasi nyata nilai-nilai Islami dalam sikap, perilaku, dan refleksi mahasiswa, sehingga dapat memperkuat relevansi pembelajaran PAI dalam konteks keberagaman sosial di perguruan tinggi.

Berdasarkan uraian tersebut, maka tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis dan mendeskripsikan proses internalisasi nilai-nilai Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI), khususnya pada materi membangun persatuan dalam keberagaman, serta mengidentifikasi manifestasi nilai moderasi (tasamuh, ukhuwah, dan tawasuth) dalam sikap, perilaku, dan refleksi mahasiswa. Fokus ini diharapkan mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai internalisasi nilai Islami sekaligus memperlihatkan bentuk nyata penerapannya dalam kehidupan akademik maupun sosial mahasiswa. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang pendidikan Islam di perguruan tinggi dengan menawarkan perspektif baru yang menekankan proses internalisasi, bukan hanya hasil akhir. Dengan demikian, penelitian ini berkontribusi pada pengembangan strategi pembelajaran PAI yang lebih kontekstual, reflektif, dan transformatif

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada proses internalisasi nilai Islami dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) (Isra'Ahmad et al., 2025). Informan penelitian adalah 10 mahasiswa dari salah satu perguruan tinggi di Makassar yang memprogramkan atau mengambil mata kuliah PAI. Pemilihan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, yaitu berdasarkan kesesuaian karakteristik responden dengan kebutuhan penelitian (Isra'Ahmad, 2026). Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan format semi-terstruktur (Zahroh et al., 2025), sehingga peneliti dapat mengeksplorasi pengalaman, sikap, dan refleksi mahasiswa terkait internalisasi nilai Islami dalam kehidupan akademik maupun sosial.

Analisis data dilakukan melalui tahapan reduksi data, kategorisasi tema, dan deskripsi esensi (Qomaruddin & Sa'diyah, 2024). Reduksi data dilakukan dengan menyeleksi transkrip wawancara untuk menemukan pernyataan yang relevan, kemudian dikelompokkan ke dalam tema-tema yang mencerminkan nilai tasamuh, ukhuwah, dan tawasuth. Selanjutnya, peneliti menyusun narasi yang menggambarkan makna internalisasi nilai Islami terhadap sikap dan perilaku mahasiswa. Sebagai pelengkap analisis, sebagian hasil wawancara divisualisasikan menggunakan wordcloud untuk menampilkan kata-kata dominan yang muncul dari transkrip (Sariah & Murniati, 2025). Wordcloud hanya digunakan pada bagian tertentu yang relevan, sehingga posisinya tetap sebagai ilustrasi pendukung yang memperkuat temuan kualitatif, bukan sebagai data utama.

Hasil

Internalisasi Nilai Islami dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Secara bahasa, internalisasi berasal dari kata internal yang berarti bagian dalam, dan akhiran -isasi yang menunjukkan proses (Riskiyah & Muzammil, 2020). Dengan demikian, internalisasi berarti proses menjadikan sesuatu yang awalnya berada di luar diri menjadi bagian dari dalam diri (Widyaningsih et al., 2014). Dalam konteks pendidikan, internalisasi dipahami sebagai proses penanaman nilai, norma, atau ajaran sehingga tidak hanya dipahami secara pengetahuan, tetapi juga dihayati secara emosional dan diwujudkan dalam perilaku nyata. Proses ini menekankan keterpaduan antara aspek kognitif (pemahaman), afektif (penghayatan), dan psikomotorik (praktik), sehingga nilai yang diinternalisasi benar-benar menjadi bagian integral dari kepribadian mahasiswa (Haningsih, 2022). Dengan kata lain, internalisasi bukan sekadar transfer pengetahuan, melainkan transformasi diri yang berkelanjutan yang tercermin dalam cara berpikir, merasakan, dan bertindak dalam kehidupan sosial.

Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dalam konteks pendidikan tinggi, tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai media pembentukan karakter mahasiswa (Azizah et al., 2026). Oleh karena itu, setiap materi yang diajarkan, khususnya yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan keberagaman, harus diinternalisasi agar nilai-nilai Islami benar-benar tertanam dalam diri mahasiswa. Internalisasi menjadi penting karena tanpa proses penanaman nilai, materi hanya akan berhenti pada tataran kognitif, sementara tujuan utama PAI adalah membentuk pribadi yang mampu menghayati dan mengimplementasikan ajaran Islam dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial (Misnan et al., 2025). Dengan demikian, internalisasi menjadikan pembelajaran PAI lebih bermakna dan relevan dengan tantangan keberagaman yang nyata di masyarakat.

Pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi, salah satu materi wajib yang diajarkan adalah membangun persatuan dalam keberagaman. Materi tersebut tidak akan memiliki makna yang mendalam jika hanya disampaikan secara teoritis tanpa diimplementasikan melalui metode pembelajaran yang sesuai. Nilai-nilai Islami baru dapat benar-benar tertanam apabila mahasiswa diajak untuk menghubungkan konsep dengan realitas sosial yang mereka hadapi (Abdurrahman et al., 2025). Oleh karena itu, pemilihan metode menjadi sangat penting, karena metode yang tepat akan menjembatani antara teori dengan praktik kehidupan nyata. Salah satu metode yang dapat digunakan untuk mendukung proses internalisasi nilai Islami adalah pendekatan berbasis kasus (*case study*) (Marmoah et al., 2022), di samping diskusi kelompok dan refleksi bersama. Metode ini dipandang relevan karena berhubungan langsung dengan masalah aktual yang terjadi di masyarakat maupun di media sosial, sehingga mahasiswa dapat belajar dari pengalaman nyata sekaligus mengaitkannya dengan ajaran Islam (Kholidah, 2025). Kasus yang dianalisis bisa berupa peristiwa yang terjadi di lingkungan sekitar tempat tinggal atau fenomena intoleransi yang berseliweran di media sosial. Setelah menemukan kasus, mahasiswa diarahkan untuk mendeskripsikan peristiwa tersebut, menjelaskan latar belakang dan faktor penyebab mengapa hal itu bisa terjadi, lalu mengaitkannya dengan nilai-nilai Islami. Dengan cara ini, pembelajaran tidak berhenti pada teori, tetapi menjembatani konsep dengan realitas sosial yang mereka hadapi sehari-hari.

Proses internalisasi melalui metode tersebut berlangsung dalam tahapan yang saling berkaitan. Tahap pertama adalah kognitif, ketika mahasiswa memperoleh pengetahuan dan pemahaman konseptual sekaligus menganalisis kasus nyata yang ditemukan. Tahap berikutnya adalah afektif, di mana mahasiswa mulai menghayati nilai-nilai Islami yang relevan dengan kasus melalui refleksi dan diskusi kelompok, sehingga tumbuh kesadaran serta sikap menerima terhadap perbedaan. Selanjutnya, internalisasi mencapai ranah psikomotorik, yaitu saat mahasiswa mempraktikkan nilai yang telah dipahami dan dihayati dalam bentuk perilaku nyata, misalnya dengan menunjukkan sikap toleran, solidaritas, dan moderasi dalam interaksi sehari-hari (Ramadhan, 2025). Dengan alur ini, internalisasi tidak berhenti pada pengetahuan semata, tetapi berkembang menjadi sikap dan tindakan yang konsisten, sehingga membentuk karakter Islami yang utuh.

Proses bertahap ini tidak hanya bersifat teoritis, melainkan benar-benar dirasakan oleh mahasiswa dalam pengalaman belajar mereka. Sebagaimana hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa yang menyatakan bahwa, “Ketika kami membahas kasus intoleransi di media sosial, saya jadi lebih sadar bahwa sikap menghargai perbedaan itu bukan hanya teori, tapi harus dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari.” Mahasiswa lain juga menambahkan bahwa, “Diskusi kelompok membuat saya lebih terbuka terhadap pendapat teman, meskipun berbeda, karena ternyata perbedaan itu bisa memperkaya cara pandang kita.” Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran dari sekadar pemahaman kognitif menuju penghayatan afektif, yang kemudian mendorong mereka untuk menampilkan sikap nyata dalam kehidupan sosial. Temuan ini sejalan dengan teori social learning dari Bandura (Tullah, 2020), yang menekankan bahwa sikap dan perilaku dapat terbentuk melalui interaksi sosial, observasi, dan refleksi bersama.

Berdasarkan pengalaman mahasiswa tersebut dapat dipahami bahwa internalisasi nilai Islami dalam pembelajaran PAI tidak hanya berlangsung di ruang kelas, tetapi juga meluas ke ranah kehidupan sosial mereka. Proses ini menunjukkan bahwa pembelajaran agama di perguruan tinggi memiliki peran strategis dalam membentuk cara pandang mahasiswa terhadap keberagaman, sekaligus melatih mereka untuk mengintegrasikan pengetahuan dengan sikap dan tindakan nyata (Hafizd et al., 2025). Dengan demikian, internalisasi menjadi mekanisme pendidikan yang menegaskan bahwa PAI bukan sekadar mata kuliah normatif, melainkan sarana pembentukan karakter yang relevan dengan tantangan zaman (Suwahyu, 2025). Hal ini menegaskan bahwa internalisasi nilai Islami memiliki dimensi transformatif yang mampu mengubah cara berpikir dan bertindak mahasiswa secara berkelanjutan. Dengan demikian,

internalisasi juga memperkuat relevansi PAI sebagai instrumen pendidikan karakter yang adaptif terhadap dinamika sosial. Dengan cara ini, mahasiswa tidak hanya menjadi penerima materi, tetapi juga agen perubahan yang membawa nilai Islami ke dalam kehidupan masyarakat.

Lebih jauh, internalisasi nilai Islami dalam pembelajaran PAI juga memperlihatkan adanya kesinambungan antara teori pendidikan nilai dengan praktik nyata di lapangan. Mahasiswa tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga aktor yang aktif dalam mengolah, merefleksikan, dan mengimplementasikan nilai yang dipelajari. Hal ini sejalan dengan pendekatan experiential learning yang menekankan pentingnya pengalaman langsung sebagai sarana pembentukan sikap dan perilaku (Suryaningrum et al., 2025). Dengan cara ini, internalisasi dalam PAI berfungsi sebagai proses transformasi diri yang berkelanjutan, di mana mahasiswa belajar untuk berpikir, merasakan, dan bertindak sesuai dengan nilai Islami yang telah mereka hayati. Proses ini sekaligus menunjukkan bahwa pembelajaran agama di perguruan tinggi mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik sosial. Pada akhirnya, internalisasi menjadikan mahasiswa lebih siap menghadapi kompleksitas keberagaman dengan landasan nilai Islami yang kuat.

Temuan penelitian ini memiliki relevansi dengan kajian terdahulu yang menekankan pentingnya pendekatan pembelajaran berbasis nilai dalam pendidikan agama. Penelitian Putra menyoroti bahwa melalui strategi yang mengedepankan nilai, dialog terbuka, simulasi, serta studi kasus, pendidikan agama mampu menjadi sarana yang efektif untuk menjembatani perbedaan pandangan, menumbuhkan rasa empati, dan menanamkan sikap saling menghormati (Putra & Fauzi, 2024). Sementara itu, penelitian Alfian juga menegaskan bahwa materi PAI yang mencakup tema akhlak, muamalah sosial, toleransi antarumat beragama, dan kewargaan akan lebih berdampak dalam memperkuat karakter religius mahasiswa apabila disampaikan dengan cara yang dialogis, reflektif, dan berbasis pengalaman kontekstual (Alfian & Mawahib, 2026). Temuan ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif mahasiswa dalam diskusi dan refleksi menjadi kunci keberhasilan internalisasi nilai Islami. Kedua penelitian tersebut sejalan dengan hasil penelitian ini, di mana mahasiswa menekankan pentingnya analisis kasus nyata dan refleksi bersama untuk menumbuhkan sikap menghargai perbedaan.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memperkuat temuan Putra dan Alfian, tetapi juga menghadirkan kontribusi baru berupa integrasi proses internalisasi nilai Islami melalui tahapan kognitif, afektif, dan psikomotorik yang lebih sistematis. Pendekatan ini menjadikan pembelajaran PAI di perguruan tinggi sebagai wahana pembentukan karakter yang mampu menumbuhkan sikap toleran, empati, dan penghargaan terhadap keberagaman. Hasil penelitian ini menegaskan bahwa internalisasi nilai Islami memiliki dimensi transformatif yang nyata, karena dapat mengubah cara berpikir, merasakan, dan bertindak mahasiswa secara berkelanjutan sesuai dengan tuntutan interaksi sosial yang kompleks dalam masyarakat Indonesia.

Manifestasi Nilai Moderasi (Tasamuh, Ukhuwah, dan Tawasuth) pada Materi Membangun Persatuan dalam Keberagaman

Materi membangun persatuan dalam keberagaman merupakan salah satu materi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di perguruan tinggi. Materi ini tercantum dalam regulasi pendidikan tinggi, yaitu Undang-Undang No. 12 Tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi dan Keputusan Dirjen Dikti No. 84/E/KPT/2020 mengenai kurikulum mata kuliah wajib umum (Azhari & Achadi, 2023). Fokus utama materi ini adalah menumbuhkan kesadaran kebangsaan dan keberagaman yang inklusif, sehingga mahasiswa mampu menginternalisasi nilai-nilai Islami dalam menghadapi realitas masyarakat yang beragam. Relevansi materi ini semakin kuat karena keberagaman di Indonesia menuntut mahasiswa untuk memiliki sikap terbuka, moderat, dan menghargai perbedaan, sehingga pembelajaran tidak berhenti pada teori, tetapi menyentuh dimensi kehidupan nyata yang mereka hadapi sehari-hari.

Keberagaman di Indonesia, baik dari segi agama, budaya, maupun etnis, menuntut mahasiswa untuk memiliki sikap terbuka, moderat, dan menghargai perbedaan (Muhyidin et al., 2025). Materi ini menjadi relevan karena mahasiswa dihadapkan pada realitas sosial yang kompleks, di mana perbedaan sering kali memunculkan potensi konflik. Melalui pembelajaran ini, mahasiswa diarahkan untuk memahami bahwa persatuan bangsa hanya dapat terwujud apabila setiap individu mampu menempatkan diri secara bijak dalam interaksi sosial (Patih et al., 2023). Oleh karena itu, pembelajaran tidak hanya

berorientasi pada teori, tetapi juga menekankan praktik nyata yang membentuk karakter Islami mahasiswa agar siap menghadapi dinamika keberagaman di masyarakat.

Berdasarkan hasil wawancara, salah seorang mahasiswa menegaskan bahwa setelah mempelajari materi membangun persatuan dalam keberagaman, mereka tidak hanya memahami konsep keberagaman secara teoritis, tetapi juga menampilkan sikap nyata yang mencerminkan internalisasi nilai Islami. Pembelajaran ini mendorong lahirnya tindakan konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan kampus maupun dalam interaksi digital. Dengan kata lain, proses internalisasi yang sebelumnya dijelaskan berbuah pada manifestasi nilai Islami yang dapat diamati langsung dalam perilaku mahasiswa. Nilai-nilai moderasi yang paling menonjol adalah tasamuh, ukhuwah, dan tawasuth, yang menjadi pedoman mahasiswa dalam menghadapi keberagaman. Untuk memperkuat temuan ini, visualisasi hasil wawancara dalam bentuk wordcloud ditampilkan sebagai gambaran umum kata-kata dominan yang muncul dari narasi beberapa mahasiswa.



Gambar 1. Wordcloud Nilai-Nilai Islam dari Materi Membangun Persatuan dalam Keberagaman

Visualisasi tersebut memperlihatkan bahwa kata-kata yang muncul paling dominan berkaitan langsung dengan nilai toleransi, persaudaraan, dan moderasi. Hal ini menjadi dasar untuk memahami bagaimana mahasiswa memmanifestasikan nilai-nilai Islami dalam kehidupan nyata. Manifestasi pertama yang tampak adalah nilai tasamuh (toleransi). Sikap ini muncul dalam keterbukaan mahasiswa terhadap perbedaan pandangan dan latar belakang (Asrori & Sunarto, 2024). Sebagaimana juga salah seorang mahasiswa menyatakan: “Ketika membahas kasus intoleransi di media sosial, saya jadi lebih sadar bahwa menghargai perbedaan itu bukan sekadar teori, tetapi harus dipraktikkan dalam interaksi sehari-hari.” Pernyataan ini menunjukkan adanya pergeseran dari sekadar pemahaman menuju sikap nyata. Mahasiswa lain juga menambahkan bahwa mereka kini lebih berhati-hati dalam menyampaikan pendapat agar tidak menyinggung pihak lain. Transisi dari teori ke praktik ini menegaskan bahwa nilai tasamuh benar-benar hidup dalam keseharian mahasiswa, baik di ruang kelas maupun ruang digital, sehingga toleransi menjadi pedoman nyata dalam menjaga harmoni dan menghindari konflik.

Selanjutnya, nilai ukhuwah (persaudaraan) dalam perspektif Islam dipahami sebagai ikatan batin yang dilandasi oleh iman, kasih sayang, dan rasa kebersamaan antar sesama, yang menumbuhkan solidaritas, kepedulian, serta saling mendukung dalam kehidupan sosial maupun akademik (Maskuri et al., 2023). Konsep ukhuwah tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga memiliki dimensi spiritual yang menekankan tanggung jawab moral untuk menjaga harmoni dan kebersamaan. Hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa menunjukkan bahwa nilai ini terwujud melalui sikap nyata berupa solidaritas dan kepedulian terhadap teman sekelas. Seorang mahasiswa mengungkapkan: “Diskusi kelompok membuat saya lebih terbuka terhadap pendapat teman, meskipun berbeda, karena ternyata perbedaan itu bisa memperkaya cara pandang kita.” Kutipan tersebut menegaskan bahwa ukhuwah tidak berhenti sebagai konsep abstrak, melainkan diwujudkan dalam interaksi sehari-hari yang memperkuat rasa

kebersamaan. Mahasiswa lain juga menambahkan bahwa mereka merasa lebih dekat satu sama lain setelah memahami pentingnya persatuan, sehingga muncul sikap saling mendukung dalam kegiatan akademik maupun sosial. Dengan demikian, ukhuwah menjadi nilai yang hidup dan dirasakan langsung dalam dinamika kehidupan kampus, sekaligus sejalan dengan penelitian terdahulu yang menekankan perannya sebagai faktor penting dalam membangun solidaritas lintas kelompok di lingkungan pendidikan.

Selain itu, nilai *tawasuth* (moderasi) dalam perspektif Islam dipahami sebagai sikap mengambil jalan tengah yang adil, seimbang, dan tidak berlebihan dalam menghadapi perbedaan (Arikarani et al., 2024). Moderasi berarti menghindari sikap ekstrem, baik dalam pemikiran maupun tindakan, serta berusaha mencari solusi yang proporsional agar dapat diterima oleh semua pihak. Konsep ini menekankan keseimbangan antara hak dan kewajiban, antara kepentingan pribadi dan kepentingan bersama, sehingga menjadi pedoman penting dalam menjaga harmoni sosial (Hidayat, 2022). Hasil wawancara dengan salah seorang mahasiswa menunjukkan bahwa nilai *tawasuth* terwujud dalam sikap moderat ketika menghadapi perbedaan pendapat. Ia menegaskan: "Dalam perdebatan, saya belajar untuk tidak memaksakan pendapat sendiri, tetapi mencari titik tengah agar semua bisa menerima." Pernyataan ini memperlihatkan bahwa moderasi lahir dari proses pembelajaran yang mendorong mahasiswa lebih bijak dalam menyikapi keberagaman. Dengan demikian, *tawasuth* tidak berhenti sebagai konsep abstrak, melainkan menjadi pedoman nyata yang menuntun mahasiswa menghadapi perbedaan pandangan secara adil dan seimbang, sekaligus relevan dengan konteks masyarakat Indonesia.

Berdasarkan nilai-nilai di atas, maka hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian terdahulu. Misalnya, penelitian Patih menegaskan bahwa internalisasi nilai tasamuh dalam pembelajaran agama mampu menumbuhkan sikap toleran mahasiswa terhadap perbedaan keyakinan (Patih et al., 2023). Temuan tersebut diperkuat oleh Masripah yang menemukan bahwa ukhuwah menjadi faktor penting dalam membangun solidaritas lintas kelompok di lingkungan kampus (Masripah et al., 2025). Sementara itu, penelitian Nahrowi juga menunjukkan bahwa sikap moderasi (*tawasuth*) menjadi kunci dalam menghindari polarisasi di kalangan mahasiswa, sehingga mereka mampu mengambil posisi tengah yang adil dalam menyikapi isu-isu keberagaman (Nahrowi et al., 2026). Dengan demikian, hasil wawancara yang diperoleh dalam penelitian ini tidak hanya konsisten dengan temuan sebelumnya, tetapi juga memperlihatkan relevansi nyata dalam konteks pembelajaran PAI di perguruan tinggi.

Dengan demikian, rangkaian manifestasi nilai tasamuh, ukhuwah, dan *tawasuth* menunjukkan bahwa materi Membangun Persatuan dalam Keberagaman tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengajaran teori, tetapi juga sebagai wahana pembentukan karakter Islami mahasiswa. Nilai-nilai tersebut memperkuat karakter mahasiswa agar tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga matang secara moral dan sosial, sekaligus relevan dengan dinamika keberagaman masyarakat Indonesia. Dengan mengaitkan hasil penelitian ini dengan studi-studi terdahulu, semakin jelas bahwa pembelajaran PAI memiliki dimensi transformatif yang nyata, menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik, serta membentuk mahasiswa yang siap menjadi agen perdamaian dalam masyarakat plural.

Kesimpulan

Kesimpulan penelitian ini menunjukkan bahwa proses internalisasi nilai Islami dalam materi membangun persatuan dalam keberagaman berlangsung melalui ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik sehingga mahasiswa tidak hanya memahami konsep keberagaman secara teoritis tetapi juga menghayati dan mewujudkannya dalam sikap nyata. Selanjutnya, manifestasi nilai terlihat jelas dalam perilaku mereka. Nilai tasamuh tercermin dalam keterbukaan terhadap perbedaan serta kehati-hatian dalam menyampaikan pendapat. Kemudian, nilai ukhuwah terwujud dalam solidaritas, kepedulian, dan rasa kebersamaan yang memperkuat interaksi sosial di kampus. Adapun nilai *tawasuth* tampak dalam kemampuan mengambil posisi seimbang, menghindari sikap ekstrem, dan berusaha menemukan solusi yang adil. Dengan demikian, internalisasi nilai Islami berbuah pada perilaku konkret yang memperkuat karakter mahasiswa sebagai pribadi toleran, bersaudara, dan moderat sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI di perguruan tinggi.

Implikasi dari penelitian ini adalah bahwa pembelajaran PAI di perguruan tinggi memiliki dimensi transformatif yang nyata, bukan sekadar pengajaran teori, melainkan mampu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik. Nilai tasamuh, ukhuwah, dan *tawasuth* yang terinternalisasi dan termanifestasi dalam perilaku mahasiswa membuktikan bahwa PAI berperan penting dalam membentuk

karakter Islami yang relevan dengan masyarakat plural. Secara praktis, temuan ini dapat dijadikan dasar pengembangan kurikulum yang lebih menekankan pembentukan karakter mahasiswa agar siap menghadapi keberagaman dengan sikap moderat dan inklusif. Secara teoretis, penelitian ini memperkaya kajian pendidikan Islam tentang internalisasi nilai dalam konteks keberagaman. Adapun saran bagi peneliti selanjutnya adalah memperluas cakupan penelitian dengan melibatkan lebih banyak informan dari berbagai latar belakang kampus, serta menggunakan pendekatan komparatif agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas internalisasi nilai Islami dalam membentuk karakter mahasiswa di era masyarakat multikultural

Referensi

- Abdurachman, O., Subiyantoro, A., Munandar, D. S., Amri, R., Hidayatullah, H., Hakim, Z., Yuliyanti, Y., & Gafur, A. (2025). *Buku Ajar Pendidikan Agama Islam: di Perguruan Tinggi*. PT. Sonpedia Publishing Indonesia.
- Alfian, A. A., & Mawahib, A. H. (2026). Peran Materi PAI dalam Pembentukan Karakter Religius dan Toleransi di Era Pluralisme. *SUKIJO CiRCLE: Journal of Contemporary Islamic Education Studies*, 2(01).
- Als, I. (2025). Pendidikan Agama Islam Sebagai Fondasi Moderasi Beragama Dan Toleransi. *KAIPI: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 3(2), 67–76.
- Arikarani, Y., Azman, Z., Aisyah, S., Ansyah, F. P., & Kirti, T. D. Z. (2024). Konsep pendidikan Islam dalam penguatan moderasi beragama. *Edification Journal: Pendidikan Agama Islam*, 7(1), 71–88.
- Asrori, A., & Sunarto, S. (2024). Nilai Nilai Moderasi Beragama Dalam Meningkatkan Karakter Religius. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(001), 27–42.
- Astuti, V. N., Permatasari, I. I., Nurdin, E. S., Rakhmat, C., & Kurniawaty, I. (2026). Integrasi Nilai Ruhuddin dalam Mata Kuliah Wajib Pendidikan Agama Islam di Universitas Islam Bandung. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 8(1), 1–12.
- Azhari, S. P., & Achadi, M. W. (2023). Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar Pada Mata Kuliah PAI di Universitas Sumatera Utara. *IQ (Ilmu Al-Qur'an): Jurnal Pendidikan Islam*, 6(02), 289–302.
- Azizah, A. N., Heryanto, H. F., Heriyanto, M. N. I., Lisilmi, N., Umaima, N., & Parhan, M. (2026). PERAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MEMBENTUK AKHLAK MUSLIM YANG BAIK BAGI MAHASISWA. *Jurnal Pema Tarbiyah*, 4(2), 185–196.
- Azmi, M. (2025). Implementasi Pembelajaran Variatif dalam Pendidikan Islam: Solusi Terhadap Tantangan Pemahaman Mahasiswa. *Al-Ikhtibar: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 12(1), 21–33.
- Della, D. A., Attamimi, T. A., Hasanah, U., Khairunnisa, R., & Noor, M. (2025). Pengembangan Bahan Ajar Pendidikan Agama Islam Berbasis Pendekatan Pembelajaran Mendalam (Deep Learning). *Al-Madrasah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah*, 9(4), 2161–2183.
- Hafizd, J. Z., Rana, M., Setyawan, E., Shodikin, A., Khoirudin, A., Muntajah, T. A., & Ilaina, N. (2025). Peran Perguruan Tinggi dalam Membentuk Generasi Moderat: Pentingnya Moderasi Beragama bagi Mahasiswa. *Irsyaduna: Jurnal Studi Kemahasiswaan*, 5(1), 103–115.
- Haningsih, S. (2022). Model internalisasi nilai-nilai pendidikan agama Islam dan budi pekerti. *Proceedings Series on Social Sciences & Humanities*, 4, 93–100.
- Hidayat, R. (2022). Toleransi dan moderasi beragama. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 2(2), 49–60.
- Isra'Ahmad, N. (2026). Populasi dan Sampel: Konsep dan Prosedur dalam Penelitian Pendidikan. *Advances In Education Journal*, 2(4), 428–439.
- Isra'Ahmad, N., Ashdaq, M., Ningsih, D. A., & Nurhayati, R. (2025). Pemahaman dan Preferensi Ibu Pada Produk Kosmetik Halal Anak di Kecamatan Manggala Kota Makassar. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 8448–8460. <https://doi.org/https://doi.org/10.61104/alz.v3i6.2792>
- Kholidah, L. N. (2025). Pola Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Case Method untuk Menumbuhkembangkan Karakter Mahasiswa: Penelitian. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 3(4), 5992–5999.

- Lisi, C. (2024). *New Global Pew Survey Shows Rising Religious Intolerance*. <https://Religionunplugged.Com/News/2024/12/17/Religious-Freedom-World-Index-New-Global-Survey-Shows-Rising-Religious-Restrictions>.
- Marmoah, S., Poerwanti, J. I. S., Sutami, J. I., & Kentingan, J. (2022). Manajemen Pembelajaran Berbasis Studi Kasus (Case Method). *Perspektif Ilmu Pendidikan*, 36(1), 86–92.
- Maskuri, E., Alfianti, D., & Al-Firdaus, M. (2023). Implementasi Nilai-Nilai Keislaman Dalam Tradisi Asrah Batin. *Al-Mada: Jurnal Agama, Sosial, Dan Budaya*, 6(4), 671–693.
- Masripah, M., Al Firdaus, A., & Firmansyah, H. (2025). Membangun solidaritas sosial dalam perspektif Al-Qur'an prinsip ukhuwah Islamiyah. *Action Research Journal Indonesia (ARJI)*, 7(1), 349–364.
- Misnan, M., Ochtavia, J., Milala, S. T., & Pratama, A. (2025). INTERNALISASI NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER RELIGIUS SISWA DI SMP SWASTA AL WASHLIYAH 42 BERASTAGI. *PENDALAS: Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengabdian Masyarakat*, 5(3), 294–311.
- Muhyidin, M., Shiharudin, S., Maulana, I., & Nuriyati, T. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membentuk Generasi Muslim Moderat dan Berdaya Saing. *MUDABBIR Journal Research and Education Studies*, 5(2), 222–230.
- Nahrowi, N., Ropiah, S., Fakhruddin, D., & Mustopa, M. (2026). The Concept of Wasathiyah in Islam: A Study of Religious Moderation in Indonesia. *Al-Afkar, Journal For Islamic Studies*, 9(1), 2127–2141.
- Patih, A., Nurulah, A., Hamdani, F., & Abdurrahman, A. (2023). Upaya membangun sikap moderasi beragama melalui pendidikan agama Islam dan pendidikan kewarganegaraan pada mahasiswa perguruan tinggi umum. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 12(001).
- Putra, F. M., & Fauzi, M. (2024). Integrasi nilai-nilai moderasi dan toleransi dalam pembelajaran pendidikan agama Islam. *FIKRAH*, 8(2), 204–218.
- Qomaruddin, Q., & Sa'diyah, H. (2024). Kajian teoritis tentang teknik analisis data dalam penelitian kualitatif: Perspektif Spradley, Miles dan Huberman. *Journal of Management, Accounting, and Administration*, 1(2), 77–84.
- Ramadani, N. P., Zulfhifzi, D., Siregar, M. K., Hasugian, F. P. G., Simangunsong, F., & Hasibuan, S. A. (2026). *Saat Intoleransi Terjadi, Dilema Sikap Mahasiswa di Ruang Publik*. <https://Suarausu.or.Id/Saat-Intoleransi-Terjadi-Dilema-Sikap-Mahasiswa-Di-Ruang-Publik/>.
- Ramadhan, A. A. (2025). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Agama Islam terhadap Perubahan Afektif, Kognitif, dan Psikomotorik Mahasiswa serta Dampaknya terhadap Sikap Akademik. *Journal of Islamic Education El Madani*, 5(1), 1–9.
- Riskiyah, I., & Muzammil, M. (2020). Internalisasi nilai-nilai keislaman dalam pendidikan pesantren di pondok pesantren nurul Qur'an Karanganyar Paiton Probolinggo. *EDISI*, 2(1), 25–39.
- Saputra, I. N., Hardi, A. R., & Rahmat, R. (2022). Sikap Intoleransi pada Kehidupan Beragama di Indonesia, Studi Kasus “Cilegon, Kota Tanpa Gereja.” *Moderasi: Jurnal Kajian Islam Kontemporer*, 1(01).
- Sariah, S., & Murniati, A. (2025). Studi kualitatif pembelajaran aqidah-akhlak: analisis berbasis kurikulum cinta dan kepedulian lingkungan pada mahasiswa. *Jurnal Konseling Dan Pendidikan*, 13(4), 39–51.
- Sulaiman, M. (2024). Peran guru Pendidikan Agama Islam dalam menanamkan sikap toleransi siswa di SDN Pekuncen Kota Pasuruan. *Jurnal Darussalam: Jurnal Pendidikan, Komunikasi Dan Pemikiran Hukum Islam*, 16(1), 159–179.
- Suryaningrum, D. A., Erlina, I., Raisa, D. M., Pasaribu, B. R., & Mardiana, M. (2025). Climate Champions: Membangun Kesadaran Iklim pada Anak melalui Experiential Learning. *Bima Abdi: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(4), 1311–1322.
- Suwahyu, I. (2025). PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI PERGURUAN TINGGI UMUM. *Journal of Islamic Religious Education*, 1(1), 94–101.
- Tohari, H. (2023). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Membangun Toleransi Beragama. *Kaipi: Kumpulan Artikel Ilmiah Pendidikan Islam*, 1(2), 43–47.

- Tullah, R. (2020). Penerapan teori sosial albert bandura dalam proses belajar. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(1), 48–55.
- Widyaningsih, T. S., Zamroni, Z., & Zuchdi, D. (2014). Internalisasi dan aktualisasi nilai-nilai karakter pada siswa SMP dalam perspektif fenomenologis. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi Dan Aplikasi*, 2(2).
- Zahroh, N. I., Nasution, L. A., Tazqia, A. D., Faiha, H. A. I., & Nurhayati, D. (2025). Strategi pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Teknik, tantangan dan solusinya. *Tarbiyatul Ilmu: Jurnal Kajian Pendidikan*, 3(6), 107–118.